

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN CINTA LINGKUNGAN  
UNTUK MENGOPTIMALKAN Kecerdasan Naturalis  
ANAK USIA DINI**

**Melda Muldianita<sup>1</sup>, Lenny Nuraeni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi (IKIP), Cimahi.

<sup>2</sup> Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Siliwangi (IKIP), Cimahi.

<sup>1</sup>meldameldut@gmail.com, <sup>2</sup>lennynuraeni86@gmail.com

**ABSTRACT**

Every child has different intelligence so an educator needs to provide stimuli that are appropriate to the age level of the child, one way to develop children's naturalist intelligence is by way of introduction to the surrounding environment, the environment is a source of learning for children, children learn about various plants, animals, and water. Therefore the model applied in enhancing children's naturalist intelligence is a learning model of environmental love. The aim of children is to observe, observe, explore and have gratitude and care for the surrounding environment. The method of writing articles used is Quasi Experiment by giving Treatments to the Experiment Class and Control Class as Comparative Classes and shows that the Environmental Learning Model is able to improve Naturalist Intelligence in Early childhood based on statistical tests obtained an average initial ability test for the experimental class and a different control class of 8.81 the experimental class had an average of higher naturalist intelligence abilities and a greater spread than the control class, so learning using the love model the environment better than ordinary models. So it's important to introduce the model of learning to love the environment in children because it is to increase the ability and naturalist intelligence of children

Keywords: Love Learning Environment Models, Naturals Intelligence

**ABSTRAK**

Setiap anak mempunyai intelektual yang beragam dengan demikian seorang guru perlu menyampaikan rangsangan yang tepat sesuai tingkatan usia anak tersebut, salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan naturalis aud yaitu dengan cara pengenalan terhadap lingkungan sekitarnya, Lingkungan merupakan sumber belajar bagi anak, anak bisa belajar tentang berbagai tanaman, binatang, dan air dengan demikian Model yang diterapkan untuk mengoptimalkan kecerdasan naturalis aud adalah model pembelajaran cinta lingkungan. Tujuannya anak dapat mengamati, mengobservasi, mengeksplorasi dan memiliki rasa syukur dan peduli terhadap lingkungan sekitarnya, Metode penulisan artikel menggunakan Quasi Eksperimen dengan melakukan pemberian Treatment pada Kelas Eksperimen serta Kelas Kontrol sebagai kelas Pembanding dan menunjukkan bahwa Model Pembelajaran Lingkungan mampu mengoptimalkan Kecerdasan Naturalis pada aud berdasarkan Uji statistik diperoleh rata-rata tes kemampuan awal untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda sebesar 8,81 kelas eksperimen memiliki rata - rata kemampuan kecerdasan naturalis yang lebih tinggi dan penyebarannya lebih besar dibandingkan kelas kontrol, sehingga pembelajaran dengan menerapkan model cinta lingkungan tentunya lebih efektif dari model biasa. Jadi penting hal nya untuk mengenalkan pada model pembelajaran cinta lingkungan pada anak karena untuk mengoptimalkan kemampuan dan kecerdasan naturalis aud.

Kata Kunci: Model Pembelajaran Cinta lingkungan, Kecerdasan Naturalis

## PENDAHULUAN

Pendidikan aud adalah suatu upaya pengasuhan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini yang dilakukan melalui pemberian stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan mental dan emosional dalam memasuki pendidikan dasar kehidupan tahap berikutnya (UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas Pasal 28). Setiap anak memiliki kecerdasan dan kemampuan yang berbeda dalam memahami sebuah mata pelajaran. Maka seorang guru harus paham terhadap kemampuan anak secara personal, dan diharapkan guru bisa mengajar dengan pemahaman dan cara yang berbeda pada setiap anak karena kondisi anak dalam satu kelas beragam. Anak usia dini memiliki karakteristik yang berbeda dengan orang dewasa, karena anak usia dini tumbuh dan berkembang dengan banyak cara dan berbeda. (Nuraeni, 2015)

Dalam Pendidikan Aud ada beberapa aspek yang harus dikembangkan didalamnya, yang telah ditetapkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 137 dan 146 Tahun 2014 tentang Standar Isi Tentang Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak, yaitu (1) aspek nilai agama moral, (2) aspek fisik-motorik, (3) aspek kognitif, (4) aspek bahasa, (5) sosial-emosional dan (6) aspek seni. Sesuai dengan peraturan tersebut maka setiap PAUD wajib melaksanakan pendidikan yang dapat mengembangkan keenam aspek tersebut. (Depdiknas, 2009:58)

Ada beberapa aspek yang harus dikembangkan pada aud sebagaimana telah diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia No 146 tahun 2014, tentang Standar Nasional Pendidikan Aud salah satunya adalah Aspek Kognitif 1) Mengenal lingkungan alam (binatang, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) 2) Menyajikan berbagai karya yang berhubungan dengan lingkungan alam (hewan, tanaman, cuaca, tanah, air, batu-batuan, dll) dalam bentuk gambar, bercerita, bernyanyi, dan gerak tubuh. Amstrong (2002:4) menyatakan bahwa kecerdasan naturalis anak yaitu kecerdasan untuk menyukai keindahan alam melalui pengenalan terhadap flora dan fauna yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga memahami fenomena alam dan memiliki rasa peka dan peduli terhadap lingkungan sekitar.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, untuk meningkatkan kemampuan kecerdasan naturalis anak yang diwujudkan dalam kecerdasan naturalis peneliti melakukan penelitian model cinta lingkungan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan tersebut merupakan model pengajaran dengan konsep mengelola bermain seraya belajar dengan mendukung anak untuk mengenal, peduli, dan belajar berinteraksi dengan lingkungan alam.

Berdasarkan observasi yang telah guru laksanakan di kelas kelompok B menunjukan bahwa kemampuan anak berbeda-beda, Kelompok B2 diberikan jenis kegiatan yang tidak menghadirkan benda nyata, serta tidak melaksanakan

kegiatan pembelajaran model cinta lingkungan. Sedangkan untuk Kelompok B3 melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan model cinta lingkungan dengan mengamati lingkungan sekitarnya. Hal ini memperlihatkan dengan masih banyak nya anak Kelompok B2 saat diberikan paparan mereka sulit untuk mengungkapkan, dari hasil observasi yang sudah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses pembelajaran harus menghadirkan benda nyata (kongkrit) agar anak bisa mengamati, mengumpulkan informasi dan mengungkapkan apa sudah anak amati, namun berbeda hal nya ketika seorang guru kegiatan pembelajaran menggunakan model cinta lingkungan hampir 90% anak bisa mengungkapkan, menjawab pertanyaan serta menyimpulkan apa yang telah anak lihat, Oleh karena nya dari berbagai hambatan yang sudah dipaparkan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa perlu adanya penelitian yang menerapkan suatu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan kecerdasan naturalis bagi aud, maka dilakukan penelitian quasi eksperimen yang berjudul "Penerapan Model Cinta Lingkungan dalam mengoptimalkan Kecerdasan Naturalis Pada Kelompok B"

## **METODOLOGI**

Prosedur penelitian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah dengan teknik deskriptif dengan pertimbangan bahwa metode ini merupakan cara penelitian dengan menggambarkan peristiwa saat ini atau yang sedang terjadi.

Sedangkan desain penelitian yang aplikasikan dalam penelitian ini adalah quasi eskperimen. Hal ini

didasarkan tujuan penelitian quasi eksperimen yaitu menguji kemungkinan saling keterkaitan antara sebab dan akibat dengan cara mengadakan intervensi atau mengenakan perlakuan kepada satu atau lebih kelompok eksperimen, kemudian hasil (akibat) dari intevensi tersebut dibandingkan dengan kelompok yang tidak dikenakan perlakuan (kelompok kontrol).

Latar Pengkajian ini adalah TKIT di Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung Provinsi Jawa Barat, Dengan Jumlah Populasi 58 Siswa Termasuk kelas Kontrol dan Kelas Ekperimen, Sampel Kelas Eksperimen 14 Siswa sedangkan Kelas Pemantauan 14 Siswa.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Disini pengkaji mengambil sampel sebanyak 14 anak yaitu perempuan 6 orang dan laki-laki 8 orang. Dalam pengkajian ini pengkaji memberkan perlakuan berupa pemberian kegiatan model pembelajaran cinta lingkungan dengan metode circle time dan metode eksploratori pada kelompok B3, sedangkan tanpa perlakuan yaitu kelas kontrol B2 (5-6tahun) di sentra persiapan dengan metode pemberian tugas.

Data dalam pengkajian ini diperoleh melalui beberapa metode,yaitu metode dokumentasi, metode observasi, dan tes. Metode terpenting dilakukan adalah metode dokumentasi. Metode dokumentasi digunakan untuk mencari daftar nama siswa, dan digunakan untuk melihat apakah kelas tersebut homogen atau tidak.

Metode yang kedua adalah metode tes, Teknik ini digunakan pengkaji untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa terkait materi yang telah diberikan. Tes yang diberikan pada siswa baik siswa eksperimen atau siswa kelas kontrol setelah diberikan tindakan yang berbeda.

Pelaksanaan penelitian, peneliti menerapkan proses pembelajaran sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) yang telah dibuat dan dikonsultasikan kepada guru pembimbing kelas. Peneliti melakukan pembelajaran sebanyak 8x pertemuan di kelas eksperimen. Dan tes diberikan pada pertemuan ke delapan.

Pertemuan pertama peneliti memulai langkah pembelajaran dengan kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kegiatan inti dimulai dengan berhitung, absen bernyanyi, memahami buku cerita tentang tanaman, binatang, bebatuan, tanah dll. Anak diberikan kesempatan untuk memahami buku cerita yang telah disiapkan walaupun anak belum bisa membaca anak dibiarkan untuk membaca gambar, setelah itu apersepsi mengenai kegiatan yang sebelumnya dilakukan yaitu materi yang sesuai tema untuk memudahkan siswa dalam mempeleajari materi selanjutnya dengan model pembelajaran cinta lingkungan peneliti mengharuskan siswa untuk mengetahui jenis-jenis makanan binatang dari tekstur, warna dan bentuk setelah itu anak mulai diajak untuk berkeliling melihat semua kolam ikan yang ada disekolah serta mengenal jenis-jenis ikan di setiap kolam berdasarkan warna, jenis makanan serta macam-macam ikan yang ada dikolam secara bersama-sama (eksploratori).

Pertemuan kedua, peneliti melanjutkan materi berikutnya sesuai tema mingguan dengan melakukan percakapan mengenai materi sebelumnya untuk dihubungkan dengan kegiatan selanjutnya, peneliti juga memberikan stimulus materi model cinta lingkungan dengan bermain menyayangi binatang dan tumbuhan di sentra berkebun dan berternak. Siswa dipersilahkan untuk masuk sentra berkebun sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan sesuai dengan RPPH dan anak disiapkan dengan empat jenis kegiatan main anak memilih kegiatan apa yang akan mereka lakukan terlebih dahulu yang mereka minati untuk melakukan proses pembelajaran cinta lingkungan. Peneliti melakukan kegiatan ini berulang-ulang sebanyak delapan kali pertemuan.

Pertemuan kedelapan, peneliti melakukan tes pada siswa dengan hasil karya. Tes yang diberikan pada siswa bertujuan untuk mendeteksi prestasi siswa setelah mengikuti kegiatan model cinta lingkungan dengan metode eksploratori, metode circle time menggunakan kegiatan disentra berkebun dan berternak berupa kegiatan menyayangi tanamana, memberi makan ikan dan memahami buku cerita terkait binatang dan tanaman dengan metode bercakap-cakap diakhir untuk anak mengungkapkan perasaan dan mengetahui kegiatan yang telah anak lakukan selama kegiatan pembelajaran, dan metode pembagian tugas untuk kelas kontrol menulis dan bermain huruf disentra persiapan. Dalam penelitian ini banyak siswa yang terlibat dalam penelitian yaitu berjumlah 28 orang. Jumlah terdiri dari 11 perempuan dan 17 laki-laki untuk kelas B2 dan B3 (5-6tahun).

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data terhadap sampel penelitian, dengan tujuan untuk mengetahui apakah kemampuan Keaksaraan Awal anak yang edaripada yang menggunakan media pembelajaran biasa.

Untuk lebih memudahkan dalam menganalisis data hasil nilai pretes dan nilai postes, maka akan disajikan deskripsi statistik untuk hasil nilai pretes dan nilai postes kemampuan keaksaraan awal pada anak pada kelas penelitian dan kelas pemantaua dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**Tabel 2**  
**Deskripsi Data Kecerdasan Naturalis**  
**AUD (*Naturalist intelligence*)**

Varia bel		K e l a s E k s p e r i m e n		K e l a s K o n t r o l	
		Pret es	Post es	Pret es	Post es
Kecerdasan Natur alis	N	45	52	42	48
	Nilai Max	62	70	54	60
	Nilai Min	52	60	40	46
	Rata- rata	56, 42	64, 35	47, 61	52, 66
	StDev	3,3 2	3,4 5	4,5 7	4,7 8

### Pembahasan

Berikut akan membahas tentang interpretasi dari hasil statistik yang telah dijabarkan di atas.

1. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kelas penelitian dan kelas

pemantauan tidak terdapat perbedaan yang berarti atau dapat dikatakan maka tidak ada perbedaan kecerdasan naturalis pada model cinta lingkungan anak yang proses pembelajarannya menerapkan media/ alat peraga buku cerita dan yang proses pembelajarannya menerapkan model pembelajaran biasa.

2. Hasil analisis data deskriptif menunjukkan nilai rata-rata *posttest* kelas penelitian lebih tinggi daripada kelas pemantauan, begitu pula dengan hasil dari penelitian perhitungan statistik secara inferensial diperoleh kesimpulan bahwa kecerdasan naturalis aud yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran cinta lingkungan lebih baik daripada yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran biasa (Pengembang T. PP PAUD : 2017)
3. Kecerdasan Naturalis di kelas eksperimen lebih baik daripada di kelas kontrol, hal tersebut dikarenakan dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran cinta lingkungan (buku cerita) anak dituntut bisa mengaitkan konsep dengan kehidupan berbahasa sehari-hari. pembelajaran yang dapat meningkatkan suatu materi langsung pada kehidupan nyata tingkat pemahamannya lebih efektif dari pada hanya konsep saja tanpa ada pengaitannya dengan kehidupan yang biasa dijumpai oleh anak-anak belajar untuk mengamati secara langsung dengan menghadirkan benda nyata.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pengkajian dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran cinta lingkungan menjadi terprogram di TKIT Pelopor Al-Munawwar, Kecerdasan Naturalis yang dimaksud dalam pengkajian ini merupakan kemampuan diri anak dapat menyukai keindahan alam lewat pengenalan terhadap binatang dan tumbuhan yang terdapat di lingkungan sekitar dan juga mengobservasi fenomena alam dan peduli/peka pada lingkungan sekitar, kemampuan ini selanjutnya berkembang menjadi kemampuan mengenal rasa ingin tahu dan rasa empati apakah anak sudah bisa memahami sikap sabar dan bisa merespon secara tepat. Anak dapat melakukan penelitian secara langsung mengenai lingkungan perkebunan, peternakan, dan pertanian dengan menganalisis lingkungan anak dapat membongkar pengetahuannya sendiri dari pengalaman sehari-hari.

Keterkaitan faktor yang mempengaruhi kecerdasan naturalis tidak lepas dari faktor yang mempengaruhi yaitu model pembelajaran cinta lingkungan pada anak. Kemampuan cinta lingkungan anak dipengaruhi oleh faktor dari keluarganya, kedewasaan anak, kesehatan anak, intelegensi anak, dan lingkungan itu sendiri. Dari Pemaparan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa aspek yang mempengaruhi penerapan model cinta lingkungan pada anak TK

adalah dari keluarga, kedewasaan anak, kesehatan anak, intelegensi anak sangat mempengaruhi kegiatan anak dalam mengikuti pembelajaran cinta lingkungan ini mendukung kemajuan anak untuk dapat mengembangkan kreatifitas, memecahkan berbagai masalah yang anak hadapi dalam aktivitas sehari-hari.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Depdiknas. (2009). Permendiknas No 58 Tahun 2009 tentang standar tingkat pencapaian perkembangan. Jakarta: Depdikbud.
- Nuraeni, L. (2015). Pemerolehan Morfologi (Verba) Pada Anak Usia 3, 4 Dan 5 Tahun (Suatu Kajian Neuro Psikolinguistik). *STKIP Siliwangi Bandung*, 1(1), 13–30.
- Pengembang, T. (2017). Model Media belajar cinta lingkungan. Jabar: Kemendikbud PP PAUD DIKMAS Jawa Barat.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2011). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta